



Analisis Profil *Self-Regulated Learning* Siswa SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura dalam Pembelajaran Matematika

Fadia Lailaturrohma¹

Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta;
fadia.nenglila@gmail.com¹

Abstract

Self-regulated learning (SRL) is a crucial factor influencing students' success in thoroughly understanding mathematical concepts. This descriptive quantitative research aims to analyze and map the SRL profile of students in mathematics learning based on Zimmerman's self-regulation cycle. The research subjects involved 32 eighth-grade students at SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura, selected using a simple random sampling technique. Data were collected through a self-regulated learning questionnaire instrument consisting of 18 valid and reliable items, then analyzed using descriptive statistical techniques based on empirical categorization norms. The results showed that the majority of students' SRL profiles were in the Moderate category with a percentage of 68.75% (22 students). Meanwhile, 21.88% (7 students) were in the High category, and 9.37% (3 students) occupied the Low category. Viewed from each phase of self-regulation, students achieved the highest score in the forethought phase at 76.03% (High category) but showed the lowest performance in the self-reflection phase with an achievement of 68.67% (Moderate category). These findings indicate that although students possess strong initial planning and motivation, they are still weak in evaluating the mathematical problem-solving strategies they have carried out. Therefore, educators are advised to integrate self-assessment to practice students' reflection skills regularly.

Keywords: *Self-Regulated, Mathematics Learning, Student Profile, Self-Regulated Learning*

Abstrak

Kemandirian belajar atau *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep matematika secara mendalam. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan profil SRL peserta didik dalam pembelajaran matematika berdasarkan siklus regulasi diri Zimmerman. Subjek penelitian melibatkan 32 peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen angket kemandirian belajar yang terdiri dari 18 butir pernyataan valid dan reliabel, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berdasarkan norma kategorisasi empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas profil SRL peserta didik berada pada kategori Sedang dengan persentase sebesar 68,75% (22 siswa). Sementara itu, sebanyak 21,88% (7 siswa) berada pada kategori Tinggi, dan 9,37% (3 siswa) menempati kategori Rendah. Ditinjau dari tiap fase regulasi diri, peserta didik mencapai skor tertinggi pada fase pemikiran awal (*forethought phase*) sebesar 76,03% (kategori Tinggi), namun menunjukkan performa paling rendah pada fase swa-refleksi (*self-reflection phase*) dengan capaian 68,67% (kategori Sedang). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik memiliki perencanaan dan motivasi awal yang kuat, mereka masih lemah dalam mengevaluasi strategi penyelesaian masalah matematika yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk mengintegrasikan penilaian diri (*self-assessment*) guna melatih kemampuan refleksi siswa secara berkala.

Kata kunci: Kemandirian Belajar, Pembelajaran Matematika, Profil Siswa, *Self-Regulated Learning*

INFO ARTIKEL

ISSN : 2733-0597 e-ISSN : 2733-0600 Doi : 10.30587/postulat.v7i1.11915	Jejak Artikel Submit Artikel: 17 Juni 2026 Submit Revisi: 23 Juni 2026 Upload Artikel: 21 Juli 2026
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memiliki peran krusial dalam mengembangkan pola pikir logis, sistematis, dan kritis bagi peserta didik guna menghadapi tantangan abad ke-21. Pembelajaran matematika sejatinya menjadi pengetahuan yang sangat urgen karena penerapannya berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari, serta berfungsi sebagai jembatan informasi bagi disiplin ilmu lainnya (Andrian et al., 2025; Nurvicalesi & Ratnasari, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka saat ini mengamanatkan bahwa proses pembelajaran matematika harus berorientasi pada kemandirian dan pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal rumus prosedural. Implementasi ini menuntut kesesuaian antara model dan media pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan bermakna (Narunita & Kusuma, 2023). Keberhasilan dalam penguasaan matematika tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran regulasi diri peserta didik dalam mengelola aktivitas belajarnya sendiri (Febriyanti & Imami, 2021).

Kemandirian belajar atau yang dikenal sebagai *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan sebuah proses di mana peserta didik secara aktif mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perasaan, serta perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan belajar mereka (Schunk & Zimmerman, 2009). Melalui regulasi diri yang baik, peserta didik mampu mentransformasikan kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik yang nyata (Sutikno, 2016). Keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara mandiri merupakan esensi utama yang mengasah kemandirian akademis mereka (Mafrudah & Edy, 2023; Nurvicalesi & Ratnasari, 2023). Pembiasaan SRL dinilai sangat mendesak dalam matematika karena karakteristik disiplin ilmu ini memerlukan ketekunan, pengelolaan waktu yang disiplin, serta pemilihan strategi penyelesaian masalah yang adaptif (Navyola et al., 2022). Siswa yang memiliki kemampuan SRL yang mapan cenderung mampu mengelola target belajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada guru atau bantuan eksternal (Andrian et al., 2025).

Secara teoretis, implementasi SRL beroperasi melalui siklus tiga fase yang saling berkesinambungan, yaitu fase pemikiran awal (*forethought*), fase kinerja (*performance*), dan fase swa-refleksi (*self-reflection*) (Schunk & Zimmerman, 2009). Fase pemikiran awal melibatkan penetapan tujuan dan analisis tugas sebelum proses belajar dimulai, sedangkan fase kinerja berfokus pada kontrol diri dan observasi diri selama pengerjaan tugas (Darmiany, 2012). Siklus ini ditutup oleh fase swa-refleksi, di mana peserta didik mengevaluasi efektivitas strategi yang telah digunakan dan memunculkan reaksi afektif terhadap hasil pencapaiannya (Ginting et al., 2026). Ketiga tahapan siklus regulasi ini, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sangat memengaruhi kemajuan cara berpikir logis peserta didik dalam memecahkan persoalan matematika yang hierarkis (Mardiati et al., 2021).

Meskipun regulasi diri terbukti memiliki kontribusi yang besar terhadap optimalisasi hasil belajar, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penanaman SRL pada jenjang sekolah menengah pertama masih menghadapi hambatan nyata. Banyak peserta didik yang cenderung pasif, kurang memiliki inisiatif mandiri, dan sangat bergantung pada instruksi langsung dari pendidik ketika menghadapi persoalan matematika yang kompleks (Anim et al., 2024). Rendahnya tingkat regulasi diri ini berakibat pada munculnya kecemasan akademik dan ketidakmampuan peserta didik dalam mengatasi hambatan ketika dihadapkan pada materi geometri atau aljabar (Kurnia & Warmi, 2019). Di samping itu, tantangan SRL di era modern semakin rumit akibat tingginya tingkat gangguan digital (*digital distraction*) dari gawai yang sering kali memecah konsentrasi belajar intrinsik remaja awal (Safitri et al., 2026). Fenomena tersebut menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memetakan profil SRL secara objektif pada fase remaja awal, khususnya di tingkat SMP (Dai et al., 2022).

Kondisi empiris mengenai tuntutan regulasi diri yang tinggi ini ditemukan di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura, yang menerapkan sistem Sekolah Program Khusus dengan aktivitas akademik harian yang padat dan terstruktur. Karakteristik pembelajaran *full-day* menuntut peserta didik untuk memiliki manajemen waktu yang mandiri agar dapat menyeimbangkan beban materi kurikulum umum dan penguatan karakter agama. Oleh karena itu, penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk membedah secara mendalam mengenai profil *Self-Regulated Learning* siswa di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura ditinjau dari pencapaian masing-masing fase Zimmerman. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran matematika yang mampu mengintervensi aspek kemandirian belajar peserta didik secara proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan memetakan secara objektif mengenai profil *Self-Regulated Learning* (SRL) peserta didik dalam pembelajaran matematika (Sugiyono, 2019). Penggunaan metode deskriptif kuantitatif dinilai tepat karena peneliti tidak memberikan perlakuan ataupun manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya menggambarkan kondisi riil kemandirian belajar yang dimiliki subjek berdasarkan data numerik (Arikunto, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik kelas VIII, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* hingga diperoleh satu kelas sampel yang terdiri dari 32 peserta didik sebagai subjek aktif pengisi instrumen (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan instrumen utama berupa angket kuesioner skala Likert yang memiliki rentang skor 1 sampai 5. Konstruksi butir pernyataan pada instrumen angket SRL ini diadaptasi dari model siklus regulasi diri yang dikembangkan oleh Barry Zimmerman, yang membagi kemandirian belajar ke dalam tiga fase utama, yaitu fase pemikiran awal (*forethought*), fase kinerja (*performance*), dan fase swa-refleksi (*self-reflection*) (Darmiany, 2012; Schunk & Zimmerman, 2009). Instrumen ini terdiri dari 18 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel, di mana masing-masing fase SRL diwakili secara proporsional oleh 6 butir pernyataan guna menjamin keseimbangan parameter ukur (Arikunto, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari skor total maupun skor per fase SRL (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, guna memberikan gambaran profil yang komprehensif, skor total kemandirian belajar masing-masing peserta didik dikelompokkan ke dalam tiga kategori penafsiran, yaitu kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah. Formula pembagian batas interval kategori tersebut mengacu pada standarisasi pengelompokan berbasis nilai rata-rata ideal (μ) dan standar deviasi ideal (σ) (Azwar, 2022).

Adapun acuan kategorisasi yang diterapkan dalam analisis data ini disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aturan Kategorisasi Kemandirian Belajar (SRL) Peserta Didik

No	Interval Skor	Kategori
1	$X > \mu + 1\sigma$ (skor $> 76,7$)	Tinggi
2	$\mu - 1\sigma \leq X \leq \mu + 1\sigma$ (skor $53,6 \leq X \leq 76,7$)	Sedang
3	$X < \mu - 1\sigma$ (skor $< 53,6$)	Rendah

HASIL PENELITIAN

Data penelitian mengenai *Self-Regulated Learning* (SRL) diperoleh dari penyebaran instrumen angket kepada 32 peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura. Deskripsi data kuantitatif secara keseluruhan dari skor kemandirian belajar siswa menunjukkan rentang variasi nilai yang cukup luas di lapangan. Nilai teoretis minimum siswa tercatat berada pada skor 39, sedangkan pencapaian nilai tertinggi menyentuh angka 84, dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) kelas sebesar 65,16 dan standar deviasi sebesar 11,59. Langkah pemetaan profil umum SRL peserta didik selanjutnya dilakukan dengan mengelompokkan data empiris tersebut ke dalam tiga jenjang kategori penafsiran, yang hasilnya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori SRL Peserta Didik

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X > 76,7$	Tinggi	7	21,88%
2	$53,6 \leq X \leq 76,7$	Sedang	22	68,75%
3	$X < 53,6$	Rendah	3	9,37%
Jumlah			32	100,00%

Berdasarkan paparan data pada Tabel 2, diketahui bahwa sebaran tingkat kemandirian belajar matematika peserta didik kelas VIII mayoritas menempati kategori Sedang, yakni sebanyak 22 siswa (68,75%). Sementara itu, kelompok siswa yang sudah memiliki kemampuan regulasi diri yang sangat matang (kategori Tinggi) berjumlah 7 siswa (21,88%), dan hanya terdapat sebagian kecil siswa yakni sebanyak 3 anak (9,37%) yang masih berada pada kategori Rendah. Untuk menganalisis karakteristik SRL secara lebih mendalam, dilakukan dekomposisi data guna melihat capaian persentase rata-rata skor pada masing-masing fase siklus Zimmerman, yang diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian Persentase Skor Rata-Rata Per Fase SRL Zimmerman

No	Fase Siklus SLR	Rata-Rata Skor	Persentase	Kategori
1	Pemikiran Awal (<i>Forethought Phase</i>)	22,81	76,03%	Tinggi
2	Kinerja (<i>Performance Phase</i>)	21,75	72,50%	Sedang
3	Swa-Refleksi (<i>Self-Reflection Phase</i>)	20,60	68,6%	Rendah

Data pada Tabel 3 mengindikasikan adanya gradasi penurunan skor yang linier di antara ketiga fase regulasi diri. Fase pemikiran awal menduduki capaian persentase tertinggi dengan angka 76,03%, disusul oleh fase kinerja sebesar 72,50%, dan fase swa-refleksi menempati posisi terendah dengan capaian sebesar 68,67%

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa secara umum profil kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura dalam belajar matematika didominasi oleh kategori Sedang. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik sebenarnya telah memiliki kesadaran dasar untuk mengontrol aktivitas akademiknya, namun penerapannya belum konsisten di sepanjang proses penyelesaian tugas. Hasil ini sejalan dengan temuan empiris berskala makro yang menunjukkan kecenderungan profil SRL siswa usia sekolah menengah yang berada pada tingkat menengah (sedang) (Nurvicalesi & Ratnasari, 2023; Sholeha & Nufus, 2025). Fleksibilitas regulasi diri siswa di tingkat menengah pertama memang cenderung masih berada dalam tahap transisi, di mana arahan eksternal dari guru masih sering dibutuhkan untuk menjaga ritme belajar mereka (Anim et al., 2024). Sistem sekolah *full-day* yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura turut membentuk kedisiplinan belajar yang terstruktur, sehingga mencegah penumpukan jumlah siswa pada kategori Rendah. Hal ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan iklim belajar institusional yang ajeg dapat meminimalkan potensi kegagalan regulasi diri secara ekstrem pada siswa.

Analisis mendalam per fase menunjukkan bahwa komponen fase pemikiran awal (*forethought phase*) memiliki skor tertinggi dibandingkan dua fase lainnya. Angka capaian sebesar 76,03% (kategori Tinggi) mengindikasikan bahwa siswa kelas VIII memiliki kapasitas yang sangat baik dalam merencanakan belajar, memotivasi diri di awal, serta menetapkan target pengerjaan tugas matematika. Fenomena ini sejalan dengan kajian teoretis siklus SRL yang menyebutkan bahwa siswa remaja memiliki antusiasme perencanaan mental yang baik ketika diperkenalkan pada target akademis yang jelas (Mardiati et al., 2021; Schunk & Zimmerman, 2009). Tingginya performa perencanaan ini menandakan motivasi dasar eksternal dan orientasi pencapaian target jangka pendek siswa telah terstimulasi secara optimal di awal kegiatan instruksional.

Pada fase kinerja (*performance phase*), capaian siswa berada pada angka 72,50% (kategori Sedang). Penurunan dari fase perencanaan ke fase pelaksanaan ini sering kali dipicu oleh melemahnya kontrol atensi siswa akibat kendala internal maupun eksternal. Karakteristik pengerjaan tugas matematika yang berjenjang menuntut bertahannya konsistensi fokus siswa. Berdasarkan studi korelasional penataan diri, kelemahan pada fase kinerja umumnya

bersumber dari ketidakmampuan siswa dalam melakukan manajemen distraksi lingkungan belajar secara mandiri, seperti godaan multitasking media sosial dan gawai, sehingga mengaburkan konsistensi aksi belajar dari rencana awal yang telah disusun (Rizqia et al., 2022; Safitri et al., 2026). Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang melatih keaktifan interaksi langsung siswa di kelas, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) atau *Discovery Learning*, guna mempertahankan atensi serta membangun ketekunan pemecahan masalah secara berkelanjutan (Mafrudah & Edy, 2023; Sholeha & Nufus, 2025).

Fase swa-refleksi (*self-reflection phase*) menjadi titik terlemah dalam siklus regulasi diri siswa dengan persentase 68,67% (kategori Sedang). Rendahnya capaian pada fase ini menunjukkan kebiasaan siswa yang cenderung langsung meninggalkan soal atau tugas matematika setelah selesai dikerjakan, tanpa melakukan pengecekan ulang ataupun mengevaluasi efektivitas strategi penalarannya. Kelemahan evaluasi mandiri pada materi eksak ini bersifat problematis; siswa sering kali abai mengidentifikasi kesalahan proses pengerjaan secara sadar, yang pada akhirnya memicu pengulangan kesalahan metodologis yang sama pada asesmen berikutnya (Kurnia & Warmi, 2019; Rizqia et al., 2022).

Rendahnya skor swa-refleksi ini menjadi pola umum dalam potret regulasi mandiri siswa tingkat menengah, di mana fase evaluasi akhir selalu menempati skor paling minimal dibandingkan fase perencanaan dan eksekusi (Mardiati et al., 2021; Nurvicalesi & Ratnasari, 2023). Siswa sering kali terjebak dalam rasa puas semu setelah mengumpulkan jawaban, tanpa meluangkan energi kognitif untuk menilai kesahihan argumen pemecahan masalah secara mandiri (Andrian et al., 2025; Ginting et al., 2026). Ketidakseimbangan siklus ini menegaskan perlunya bimbingan terarah dari pendidik. Guru matematika di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura disarankan mulai mengintegrasikan rubrik penilaian diri (*self-assessment*) dan perangkat instruksional berbasis *metacognitive scaffolding* di akhir sesi pembelajaran guna melatih, membiasakan, dan menumbuhkan kapasitas swa-refleksi siswa secara berkelanjutan dan mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa profil *Self-Regulated Learning* (SRL) dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura didominasi oleh kategori Sedang dengan persentase sebesar 68,75% (22 siswa). Sementara itu, sebanyak 21,88% (7 siswa) berada pada kategori Tinggi, dan hanya sebagian kecil yaitu sebesar 9,37% (3 siswa) yang berada dalam

kategori Rendah. Jika ditinjau berdasarkan siklus regulasi diri Zimmerman, peserta didik menunjukkan performa terbaik pada fase pemikiran awal (*forethought phase*) dengan capaian persentase sebesar 76,03% (kategori Tinggi). Sebaliknya, fase swa-refleksi (*self-reflection phase*) menjadi komponen yang paling lemah dengan capaian sebesar 68,67% (kategori Sedang). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki perencanaan dan motivasi awal yang baik dalam belajar matematika, mereka masih kurang dalam mengevaluasi serta merefleksikan kembali strategi penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D., Nofriyandi, Indriati, M., Mulyajaya, M. S., Cahyani, R. E., Wulandari, T., Ayuni, Shanty, Y. L., Auladina, H., & Stevano, N. (2025). Analisis Kemampuan Self Regulated Learning Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika ; Instrumen dan Evaluasi. *Jurnal Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 1–11.
- Anim, Sirait, S., Rahmadani, E., & Syafitri, E. (2024). SELF-REGULATED LEARNING SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(2), 255–263. <https://doi.org/10.36526/tr.v>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi dan Penyusunan Skala*. Pustaka Pelajar.
- Dai, W., Li, Z., & Jia, N. (2022). Self-regulated learning , online mathematics learning engagement , and perceived academic control among Chinese junior high school students during the COVID-19 pandemic : A latent profile analysis and mediation analysis. *Frontiers in Psychology*, November, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1042843>
- Darmiany. (2012). *Self Regulated Learning (SLR) Riset dan Aplikasi*. Arga Puji Press.
- Febriyanti, F., & Imami, A. I. (2021). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *SOULMATH: Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 9(1), 1–10.
- Ginting, A. B., Vemilia, R., & Anindya, Z. (2026). Analisis Peran Regulasi Diri dalam Mengatasi Hambatan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Invers Matriks. *Pedagogy*, 10(4), 2183–2202.
- Kurnia, D., & Warmi, A. (2019). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau dari Fase-fase Self-Regulated Learning. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 386–391.

- Mafrudah, L., & Edy, S. (2023). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Discovery Learning di SMPN 1 Taman. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 211–230.
- Mardiati, Afni, K., Hartini, T. A., & Sitepu, E. (2021). Analisis Self Regulated Learning Matematika Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(2), 158–161.
- Narunita, W. J., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 162–178.
- Navyola, V., Sampoerno, P. D., & Hidajat, F. A. (2022). Literature Review : Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika. *J-PiMat*, 4(2), 497–506.
- Nurvicalesi, N., & Ratnasari. (2023). Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika pada Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Journal of Mathematics Education and Science*, 6(2), 159–165.
- Rizqia, R., Senjayawati, E., & Kadarisma, G. (2022). Analisis Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa pada Materi SPLDV. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 741–750. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i3.741-750>
- Safitri, H. O., Nurkholilah, T., Gultom, N. E., Sabil, H., & Noverma. (2026). Profil Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Siswa Kelas VII dan VIII dalam Pembelajaran Matematika : Studi Deskriptif di SMP Negeri 56 Muaro Jambi. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 05(01), 1364–1368.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2009). *Self-regulation of Learning and Performance: Issues and Educational Applications*. Routledge.
- Sholeha, W. J., & Nufus, H. (2025). Analisis Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Self Regulated Learning dalam Problem Based Learning. *Jurnal Didactical Mathematics*, 7(1), 151–165.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutikno. (2016). Kontribusi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran. *DEWANTARA*, 2(2), 188–203.